Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: galungwaknook@gmail.co

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
5 (3) 2025, Page: 33850-33858

Relevansi Tradisi Tumbilotohe Untuk Penguatan Civic Culture Di Era Modern

Mais Nurdin[1], Rauf A Hatu[2], Ais Nurdin[3], Nurinda Ibrahim[4] Eka Haspy Mubianti[5]
[1,2,3,4,5] Universitas Negeri Gorontalo
Corresponding Author: maisnurdinkadir@gmail.com

Published: december, 2025

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap secara mendalam relevansi Tradisi Tumbilotohe untuk penguatan civic culture di era modern dengan menjadikan tradisi tersebut sebagai pintu masuk untuk memahami hubungan antara warisan budaya lokal dan pembentukan karakter kewargaan masyarakat Gorontalo. Metode dalam penelitian ini kualitatif deskriptif, data dihimpun melalui observasi langsung pelaksanaan Tumbilotohe, wawancaradan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tumbilotohe masih berfungsi sebagai warisan budaya penting karena memuat nilai religius, kebersamaan, penghormatan terhadap leluhur, serta ikatan kekeluargaan yang kuat, yang secara nyata tercermin dalam praktik gotong royong, kebiasaan berkumpul, dan simbol lampu sebagai representasi kehidupan dan penghormatan bagi anggota keluarga yang telah tiada. Selain itu juga, bahwa proses modernisasi, melalui pergeseran penggunaan lampu tradisional ke lampu hias modern dan semakin dominannya unsur hiburan seperti konser dan tontonan estetis telah mengaburkan sebagian esensi spiritual dan sosial Tumbilotohe, sehingga tradisi berpotensi direduksi menjadi sekadar perayaan seremonial dan atraksi visual. Kondisi ini mengindikasikan adanya ketegangan antara pelestarian makna dan tuntutan modernitas. Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan perlunya upaya sadar dan terarah dari masyarakat, pemerintah daerah, dan lembaga pendidikan untuk melestarikan tidak hanya bentuk luar tradisi, tetapi juga menghidupkan kembali makna filosofisnya melalui edukasi, internalisasi nilai, dan revitalisasi praktik sosial, agar Tumbilotohe tetap berperan sebagai penopang jati diri budaya dan kohesi sosial masyarakat Gorontalo di tengah arus perubahan zaman.

Kata Kunci: Tumbilotohe, Civic Culture, Modern

ABSTRACT

This study aims to deeply explore the relevance of the Tumbilotohe tradition to strengthening civic culture in the modern era by using the tradition as a gateway to understanding the relationship between local cultural heritage and the formation of civic character in the Gorontalo community. The research method used is descriptive qualitative, with data collected through direct observation of Tumbilotohe practices, interviews, and documentation. The research findings indicate that Tumbilotohe still serves as an important cultural heritage because it embodies religious values, togetherness, respect for ancestors, and strong family ties, which are clearly reflected in the practice of mutual cooperation (gotong royong), the habit of gathering, and the symbolism of lamps as a representation of life and respect for deceased family members. Furthermore, the process of modernization, through the shift from traditional lamps to modern decorative lamps and the increasing dominance of entertainment elements such as concerts and aesthetic spectacles, has obscured some of the spiritual and social essence of Tumbilotohe, potentially reducing the tradition to mere ceremonial celebrations and visual attractions. This situation indicates a tension between the preservation of meaning and the demands of modernity. Therefore, this research emphasizes the need for conscious and directed efforts by the community, local government, and educational institutions to preserve not only the external form of the tradition but also to revive its philosophical meaning through education, internalization of values, and revitalization of social practices, so that Tumbilotohe continues to play a role in supporting the cultural identity and social cohesion of the Gorontalo community amidst the changing times.

Keywords: Tumbilotohe, Civic Culture, Modern

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Istilah budaya atau kebudayaan memiliki akar etimologis yang dalam dan mencerminkan perjalanan panjang pemikiran manusia tentang dirinya sendiri dan lingkungannya. Secara etimologis, kata kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta, yaitu buddhayah, bentuk jamak dari buddhi yang berarti "budi" atau "akal". Hal ini menunjukkan bahwa budaya erat kaitannya dengan daya cipta dan kemampuan berpikir manusia dalam mengembangkan kehidupan. Artinya, budaya bukan hanya kumpulan adat atau kebiasaan, tetapi merupakan hasil dari olah pikiran, perasaan, dan kehendak manusia yang diwujudkan dalam sistem nilai, norma, dan perilaku sosial. Dalam konteks ini, budaya mencerminkan peradaban intelektual manusia yang terus berkembang seiring pengalaman dan kebutuhan hidupnya. Budaya dipahami sebagai proses aktif manusia dalam membangun, memelihara, dan mengembangkan peradaban. Dalam bahasa Indonesia sendiri, istilah culture sering diterjemahkan sebagai kultur, yang memiliki makna serupa namun lebih sering digunakan dalam konteks ilmiah, seperti biologi atau sosiologi. Kesamaan etimologis ini menunjukkan bahwa baik istilah buddhayah maupun colere mengandung inti makna yang sama, yakni aktivitas manusia dalam mengolah akal dan kehidupannya untuk mencapai keseimbangan antara kebutuhan jasmani dan rohani.

Menurut (Koentjaraningrat, 2009) kebudayaan memiliki tiga wujud utama yang saling berkaitan dan membentuk keseluruhan kehidupan manusia. Pertama; kebudayaan sebagai sistem ide, gagasan, nilai, dan norma yang hidup secara kolektif di dalam masyarakat. Wujud ini bersifat abstrak namun menjadi landasan utama yang memberi arah, makna, dan jiwa bagi perilaku sosial manusia. Nilai-nilai tersebut diwariskan dari generasi ke generasi sebagai pedoman hidup yang mengatur cara berpikir dan bertindak dalam kehidupan bermasyarakat. Kedua; kebudayaan sebagai sistem sosial, yaitu wujud konkret dalam bentuk pola perilaku, aktivitas, dan interaksi antaranggota masyarakat. Melalui sistem sosial ini, nilai dan norma diwujudkan dalam tindakan nyata seperti gotong royong, musyawarah, dan kegiatan sosial lainnya. Ketiga; kebudayaan sebagai hasil karya manusia, yang tampak dalam bentuk fisik seperti bangunan, karya seni, alat tradisional, pakaian adat, dan berbagai benda hasil kreativitas manusia.

Indonesia merupakan bangsa yang memiliki kekayaan tradisi dan adat budaya yang luar biasa sejak zaman dahulu. Kekayaan ini tercermin dari keberagaman bentuk ekspresi budaya yang hidup dan berkembang di berbagai daerah, mulai dari tarian, upacara adat, bahasa daerah, hingga sistem kepercayaan lokal. Setiap tradisi yang lahir merupakan hasil dari cipta, karsa, dan rasa manusia, yang menunjukkan kemampuan bangsa Indonesia dalam menafsirkan kehidupan melalui nilai-nilai sosial, moral, dan spiritual. Tradisi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai simbol identitas suatu komunitas, tetapi juga sebagai sarana untuk memperkuat ikatan sosial antarindividu dalam masyarakat. Dalam konteks ini, keragaman budaya Indonesia menjadi bukti nyata adanya harmoni dalam perbedaan, di mana setiap kelompok masyarakat berkontribusi dalam membangun karakter bangsa yang beragam namun tetap bersatu. Kekayaan tradisi dan adat ini sekaligus menjadi modal penting dalam membentuk kepribadian bangsa yang beradab, menghargai perbedaan, dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan di tengah arus modernisasi global yang kian kuat.

Dalam membangun Indonesia sebagai negara yang berkarakter, diperlukan sinergitas antara seluruh elemen bangsa, baik pemerintah, lembaga pendidikan, maupun warga negara, agar nilai-nilai luhur kebangsaan tidak hanya menjadi simbol, tetapi terwujud nyata dalam kehidupan sosial dan politik. Indonesia yang dikenal sebagai negara multikultural dengan keragaman suku, bahasa, agama, dan budaya, memiliki potensi besar untuk memperkuat identitas nasional melalui pelestarian tradisi dan kearifan lokal. Tradisi di berbagai daerah bukan hanya warisan sejarah, tetapi juga media pembentukan karakter dan moral warga negara, karena di dalamnya terkandung nilai-nilai seperti gotong royong, toleransi, dan tanggung jawab sosial yang menjadi fondasi utama dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Upaya memperkuat keterlibatan warga negara melalui penguatan budaya lokal sejalan dengan amanat Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, khususnya Pasal 32 ayat (1)

(bukan Pasal 31), yang menyatakan bahwa "Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya." Amanat konstitusional ini menegaskan bahwa kebudayaan merupakan pilar penting dalam membangun karakter bangsa dan memperkokoh jati diri nasional di tengah arus globalisasi. Dengan demikian, pembangunan karakter bangsa tidak dapat dilepaskan dari penguatan nilai-nilai budaya dan partisipasi aktif warga negara dalam menjaga keberagaman, agar Indonesia tidak hanya kuat secara ekonomi dan politik, tetapi juga berakar kokoh pada budaya dan kepribadian bangsanya sendiri.

Menurut Tilaar dalam (Panjaitan & Sundawa, 2016) masyarakat dan kebudayaan memiliki hubungan yang sangat erat dalam membentuk identitas budaya suatu bangsa, yang pada gilirannya menjadi cerminan dari identitas bangsa itu sendiri. Identitas budaya ini bukan hanya sekedar simbol atau tradisi, melainkan sebuah fondasi yang memungkinkan suatu bangsa untuk menyerap, mengolah, dan mengembangkan kebudayaan yang dimilikinya. Melalui proses ini, budaya yang ada tidak hanya dipertahankan, tetapi juga diperbarui dan disesuaikan dengan kebutuhan zaman. Salah satu elemen penting dalam proses ini adalah kearifan lokal, yang berperan sebagai sarana untuk melestarikan dan mempertahankan budaya dalam konteks modernisasi dan perubahan sosial yang cepat. Kearifan lokal tidak hanya menjaga keberlanjutan tradisi, tetapi juga mengarahkan masyarakat untuk tetap bertahan pada nilai-nilai yang sudah ada, meskipun lingkungan sekitar mengalami perubahan besar. Dengan demikian, kearifan lokal menjadi benteng untuk memastikan bahwa budaya suatu bangsa tidak tergerus oleh arus globalisasi atau perubahan zaman, dan tetap relevan bagi masyarakat saat ini (Prayogi & Danial, 2016).

Menjaga kearifan lokal dan budaya merupakan langkah penting dalam mempertahankan jati diri bangsa, karena keduanya merupakan warisan berharga yang diturunkan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Kearifan lokal tidak hanya menjadi simbol tradisi, tetapi juga mengandung nilai-nilai moral, sosial, dan spiritual yang membentuk karakter masyarakat. Salah satunya adalah tradisi Tumbilotohe atau malam pasang lampu yang berasal dari masyarakat Gorontalo. Tradisi ini dilaksanakan setiap bulan Ramadan, khususnya pada malam ke-27, sebagai bentuk ekspresi syukur dan kegembiraan dalam menyambut malam Lailatul Qadar. Selain memiliki makna religius, Tumbilotohe juga menjadi manifestasi semangat kebersamaan, gotong royong, dan solidaritas sosial. Masyarakat saling membantu menyiapkan lampu minyak atau lentera yang dipasang di sepanjang jalan, masjid, dan halaman rumah, menciptakan suasana penuh cahaya dan keindahan spiritual.

Selain itu, hakikat dari tradisi Tumbilotohe tidak hanya sebatas kegiatan religius dan simbolik dalam menyambut malam Lailatul Qadar, tetapi juga memiliki dimensi sosial dan filosofis yang mendalam. Salah satu makna yang terkandung dalam tradisi ini adalah cara masyarakat Gorontalo menghitung jumlah anggota keluarga yang tinggal di satu rumah tanpa harus masuk ke dalamnya. Hal ini dilakukan melalui jumlah lampu atau lentera minyak yang dipasang di depan rumah. Setiap lampu melambangkan satu anggota keluarga yang masih hidup dan tinggal di rumah tersebut, sementara satu lampu tambahan dinyalakan sebagai bentuk penghormatan bagi anggota keluarga yang telah meninggal dunia. Makna simbolis ini mencerminkan nilai spiritual yang tinggi, karena menunjukkan rasa cinta, penghargaan, dan doa terhadap leluhur yang telah tiada. Lebih jauh lagi, kebiasaan ini menegaskan kuatnya ikatan kekeluargaan dan nilai solidaritas sosial di tengah masyarakat Gorontalo, di mana setiap rumah bukan sekadar tempat tinggal, melainkan pusat kebersamaan dan warisan nilai yang dijaga dengan penuh hormat. Dengan demikian, Tumbilotohe tidak hanya menjadi perayaan keagamaan, tetapi juga sarana memperkuat hubungan sosial, meneguhkan identitas budaya, dan menjaga kesinambungan nilai-nilai luhur antar generasi.

Seiring dengan perkembangan zaman, tradisi Tumbilotohe di Gorontalo mulai mengalami pergeseran makna dan bentuk pelaksanaan. Modernisasi dan kemajuan teknologi membawa perubahan signifikan terhadap cara masyarakat memaknai tradisi tersebut. Dahulu, Tumbilotohe dilaksanakan dengan menggunakan lampu minyak kelapa atau lampu botol tradisional, yang dinyalakan secara gotong royong oleh warga untuk menerangi jalan dan halaman rumah. Setiap cahaya

lampu memiliki filosofi mendalam sebagai simbol penerangan hati, pengharapan, serta penghormatan terhadap leluhur. Namun kini, praktik tradisi ini banyak mengalami komersialisasi dan estetisasi, di mana lampu-lampu tradisional telah berganti menjadi lampu hias modern, lampu listrik warna-warni, atau instalasi dekoratif, yang lebih menonjolkan sisi keindahan visual dibandingkan makna spiritual dan sosialnya. Akibatnya, nilai-nilai asli seperti kebersamaan, kesederhanaan, dan kekhidmatan yang dulu melekat kuat pada Tumbilotohe perlahan mulai memudar. Pergeseran ini menjadi cerminan bahwa tantangan pelestarian budaya bukan hanya pada menjaga bentuk luar tradisi, tetapi juga pada upaya mempertahankan nilai filosofis dan hakikat kultural yang menjadi roh utama dari tradisi itu sendiri.

Perubahan yang terjadi dalam masyarakat Gorontalo dipicu oleh adanya modernisasi, terutama dalam bentuk perkembangan teknologi. (Yuristia, 2017) menyatakan bahwa perubahan sosial budaya merupakan sebuah transformasi yang mengubah unsur-unsur sosial dan budaya dalam suatu kelompok masyarakat, seperti nilai-nilai dan pola perilaku. Perubahan ini sering menyebabkan ketidakpuasan di kalangan anggota masyarakat karena dianggap menyimpang dari norma yang ada. Ketidakpuasan tersebut muncul akibat pergeseran nilai-nilai tradisional yang selama ini dipegang kuat oleh masyarakat, yang terkadang merasa terancam oleh nilai-nilai baru yang lebih modern atau global. Konflik antara nilai lama dan baru ini dapat menciptakan rasa kehilangan atau kebingungannya identitas budaya, terutama bagi kelompok yang lebih konservatif, yang melihat perubahan sebagai ancaman terhadap stabilitas sosial dan budaya.

Dengan kondisi demikian, di tengah arus globalisasi yang semakin deras di era modern saat ini, sangat penting untuk melakukan penguatan dan pelestarian budaya lokal sebagai warisan dan identitas yang dimiliki oleh setiap daerah. Globalisasi, meskipun membawa banyak kemajuan dan inovasi, juga menyebabkan pergeseran budaya lokal, di mana nilai-nilai tradisional yang terkandung dalam budaya tersebut sering kali terabaikan atau bahkan hilang. Pergeseran ini tidak hanya mengancam kelestarian budaya itu sendiri, tetapi juga mengurangi makna dan esensi yang selama ini menjadi identitas suatu daerah. Budaya lokal yang dulunya sarat dengan nilai-nilai kehidupan dan filosofi sosial, kini mulai tergantikan dengan budaya yang lebih universal, yang mungkin lebih praktis atau sesuai dengan tuntutan zaman. Hal ini menjadi tantangan besar bagi masyarakat dan pemerintah untuk melestarikan budaya lokal, memastikan bahwa budaya tersebut tidak hanya bertahan, tetapi juga dihargai dan diterima oleh generasi muda sebagai bagian dari identitas mereka. Pelestarian budaya lokal tidak hanya sebatas pada aspek tradisi, tetapi juga mencakup pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, yang penting untuk dipertahankan agar tidak tergerus oleh perubahan zaman.

Dalam konteks ini culture masih dilestarikan, namun sudah tidak lagi sesuai dengan makna asli dari budaya itu sendiri. Tumbilotohe, yang merupakan salah satu tradisi penting masyarakat Provinsi Gorontalo, mengalami pergeseran signifikan. Dulu, tradisi ini menggunakan lampu botol sebagai simbol penerangan dalam perayaan malam ke-27 bulan Ramadhan, namun seiring berjalannya waktu, penggunaan lampu hias modern menggantikan lampu botol tradisional tersebut. Pergantian ini, meskipun praktis, telah menghilangkan makna mendalam yang terkandung dalam tradisi Tumbilotohe, yang tidak hanya sekadar soal penerangan, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai spiritual, kebersamaan, dan penghormatan terhadap alam serta leluhur. Dengan demikian, meskipun budaya tersebut masih dipertahankan dalam bentuk fisik, esensi dan maknanya semakin memudar. Penguatan terhadap budaya lokal atau kulturu menjadi sangat penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut tidak hilang. Penting bagi masyarakat untuk tidak hanya melestarikan bentuk budaya, tetapi juga untuk memahami dan menghidupkan kembali nilai-nilai inti yang menjadi dasar budaya tersebut, agar budaya lokal tetap relevan dan bermakna, meskipun di tengah arus modernisasi yang terus berkembang.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan secara deskriptif guna mengetahui dan mengkaji bagaimana relevansi Tradisi Tumbilotohe terhadap penguatan civic culture di era modern. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami secara mendalam makna, peran, serta dinamika sosial yang terkandung dalam Tradisi Tumbilotohe sebagaimana dipersepsikan dan dialami oleh masyarakat. Data dalam penelitian ini diperoleh melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati langsung pelaksanaan tradisi di lapangan, wawancara digunakan untuk menggali pengalaman, pandangan, dan penafsiran para informan, sedangkan dokumentasi dimanfaatkan untuk menelusuri arsip, foto, catatan, maupun dokumen pendukung lainnya. Kombinasi ketiga teknik tersebut dimaksudkan agar data yang diperoleh benar-benar selaras dengan kondisi empiris di lapangan serta mampu menggambarkan objek yang diteliti secara utuh dan akurat.

Menurut (Sugiono, 2013) penelitian deskriptif berfungsi untuk mendeskripsikan objek yang diteliti sebagaimana adanya, tanpa memberikan perlakuan atau manipulasi, sehingga fokus utamanya adalah pada penggambaran fenomena secara sistematis dan faktual. Sementara itu, pendekatan kualitatif dipahami sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam berdasarkan apa yang diungkapkan, dirasakan, dipikirkan, dan dialami oleh informan. Dengan demikian, data yang dihasilkan bukan sekadar angka, tetapi berupa narasi yang mencerminkan realitas subjektif para pelaku dan saksi tradisi. Atas dasar itu, data yang disajikan dalam penelitian ini diupayakan sesuai dengan fakta yang terjadi di lapangan, karena bersumber dari pengalaman langsung informan dan hasil pengamatan peneliti, sehingga relevansi Tradisi Tumbilotohe terhadap penguatan civic culture dapat dipahami secara kontekstual, autentik, dan berbasis pada realitas sosial yang sebenarnya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Relevansi Tumbilotohe Di Era Modern

Relevansi tradisi Tumbilotohe terhadap penguatan civic culture di era modern sangat penting karena tradisi ini lebih dari sekadar sebuah perayaan budaya. Tumbilotohe mencerminkan esensi dari identitas budaya masyarakat Gorontalo, yang dalam konteks lebih luas, juga mencerminkan nilai-nilai sosial yang mendukung pembentukan karakter kewarganegaraan yang baik. Tradisi ini menegaskan pentingnya prinsip-prinsip dasar kehidupan sosial, seperti kerjasama, kebersamaan, dan penghormatan terhadap nilai-nilai spiritual serta budaya lokal. Ketika masyarakat secara kolektif terlibat dalam aktivitas ini, mereka tidak hanya memperkuat ikatan sosial, tetapi juga memperdalam rasa tanggung jawab terhadap komunitas, yang merupakan komponen penting dari civic culture yang berfokus pada keterlibatan aktif dalam kehidupan sosial dan politik negara. Tradisi ini mengajarkan masyarakat untuk bekerja bersama demi tujuan bersama, yang pada gilirannya mendukung penguatan hubungan sosial dan membangun identitas kewarganegaraan yang lebih kuat di tingkat lokal dan nasional.

Tumbilotohe, yang sudah ada sejak abad ke-15, memulai fungsinya dengan tujuan yang cukup praktis, yaitu untuk memberikan penerangan bagi petugas yang bertugas mengumpulkan zakat fitrah pada malam hari selama bulan Ramadan. Pada saat itu, penerangan menjadi hal yang sangat penting untuk memastikan kelancaran proses pengumpulan zakat, serta menjaga keamanan dan keteraturan masyarakat yang menjalankan ibadah tersebut. Namun, seiring berjalannya waktu, makna dan tujuan dari Tumbilotohe berkembang menjadi simbol yang lebih mendalam, melampaui fungsi praktisnya. Tradisi ini kini tidak hanya berkaitan dengan penerangan fisik, tetapi juga menjadi simbol dari kebersamaan dan solidaritas sosial. Masyarakat Gorontalo melihat Tumbilotohe sebagai momen untuk berkumpul dan bersama-sama menjaga nilai-nilai keagamaan, serta menghormati leluhur mereka, yang dalam banyak hal, dianggap sebagai panduan hidup bagi generasi sekarang.

Perkembangan Tumbilotohe menjadi bagian integral dari budaya Gorontalo memperlihatkan bagaimana tradisi ini mengandung nilai-nilai sosial yang relevan dengan civic culture. Nilai-nilai seperti partisipasi aktif dalam kehidupan sosial, kepekaan terhadap sesama, dan penghargaan terhadap nilai-

nilai agama serta budaya lokal sangat penting dalam menciptakan masyarakat yang peduli, berpartisipasi, dan berperan aktif dalam membangun bangsa. (Bukido, Lundeto, & Gonibala, 2020) menyoroti bahwa tradisi seperti Tumbilotohe memiliki kekuatan untuk membangun rasa kebersamaan, yang merupakan elemen kunci dalam penguatan civic culture, terutama di tengah tantangan globalisasi yang sering kali mengarah pada individualisme dan hilangnya rasa solidaritas sosial. Dengan terus merayakan dan melestarikan tradisi ini, masyarakat Gorontalo tidak hanya memperkuat identitas lokal, tetapi juga berkontribusi pada penguatan karakter kewarganegaraan yang berlandaskan pada nilai-nilai kebersamaan, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap tradisi.

Hakikat dari tradisi Tumbilotohe tidak hanya sebatas kegiatan religius dan simbolik dalam menyambut malam Lailatul Qadar, tetapi juga mengandung dimensi sosial dan filosofis yang mendalam. Salah satu makna yang terkandung dalam tradisi ini adalah cara masyarakat Gorontalo menghitung jumlah anggota keluarga yang tinggal di satu rumah tanpa harus masuk ke dalamnya, melalui lampu atau lentera minyak yang dipasang di depan rumah. Setiap lampu melambangkan satu anggota keluarga yang masih hidup dan tinggal di rumah tersebut, sementara satu lampu tambahan dinyalakan sebagai bentuk penghormatan bagi anggota keluarga yang telah meninggal dunia. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai simbol kehidupan, tetapi juga sebagai bentuk penghormatan terhadap yang telah tiada, sekaligus mengingatkan masyarakat akan hubungan keluarga yang erat dan pentingnya menghargai warisan leluhur. Dengan cara ini, Tumbilotohe menjadi ritual sosial yang memperkuat rasa kebersamaan dalam keluarga dan komunitas, serta mengajarkan nilai-nilai tentang penghargaan terhadap kehidupan dan kematian.

Dalam perkembangan tradisi Tumbilotohe, telah terjadi pergeseran yang mengikuti perkembangan zaman, yang berpotensi menghilangkan esensi dan makna asli dari tradisi tersebut. Salah satunya adalah beralihnya penggunaan lampu botol tradisional ke lampu hias yang lebih modern. Meskipun secara teknis lampu hias, memberikan pencahayaan yang lebih efisien dan hemat energi, namun hal ini telah mengurangi makna simbolik dari tradisi Tumbilotohe. Temuan (Usman, Dunggio, Ibrahim, Andini, & Karim, 2024) era modern yang ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi dan globalisasi membawa tantangan bagi Tumbilotohe dalam mempertahankan esensi dan makna aslinya. Selain pergeseran teknis dalam penggunaan lampu, perubahan ini juga mencakup integrasi unsur-unsur hiburan modern, seperti konser musik, yang mulai menjadi bagian dari perayaan Tumbilotohe. Hal ini menimbulkan perdebatan di kalangan masyarakat, di mana beberapa pihak merasa bahwa pergeseran tersebut mengurangi nilai spiritual dan sosial yang dulu sangat kuat dalam tradisi ini. Tradisi yang seharusnya menjadi momen untuk menghormati leluhur dan mempererat hubungan sosial kini mulai kehilangan dimensi sosial dan spiritual yang menjadi inti dari Tumbilotohe.

Dengan kondisi saat ini, tradisi Tumbilotohe di Gorontalo dinilai mulai kehilangan relevansinya di era modern karena telah bergeser jauh dari nilai-nilai asal yang menjadi ruh pelaksanaannya. Secara historis, Tumbilotohe merupakan tradisi religius dan spiritual yang sarat makna simbolik, melambangkan cahaya keimanan serta kebersamaan masyarakat menjelang Idulfitri. Namun, dalam praktiknya kini, pelaksanaan tradisi tersebut kerap lebih menonjolkan aspek estetika dan hiburan semata, sehingga nilai-nilai spiritual dan sosial yang dahulu kuat melekat mulai memudar. Perubahan bentuk dan praktik Tumbilotohe telah terjadi secara bertahap sepanjang waktu. Dahulu, masyarakat Gorontalo menggunakan tohe tutu, yaitu lampu sederhana yang dibuat dari getah pohon tohe tutu, tempurung kelapa, buah papaya muda, atau kerang laut. Seiring perkembangan zaman, bahan dan bentuknya mengalami transformasi menjadi lampu botol dan kini bergeser menjadi lampu hias modern yang berwarna-warni. Walaupun perkembangan ini memperindah tampilan dan menarik minat wisatawan, secara substansial tradisi tersebut mulai kehilangan nilai-nilai filosofisnya sebagai simbol penerangan hati, solidaritas sosial, dan refleksi spiritual.

Kondisi ini menunjukkan bahwa Tumbilotohe telah mengalami proses modernisasi yang tidak sepenuhnya positif. Ketika unsur estetika lebih diutamakan daripada makna spiritual, terjadi pergeseran orientasi budaya dari penghayatan nilai ke sekadar perayaan simbolik. Padahal, makna asli tradisi ini adalah memperkuat hubungan antarsesama dan menumbuhkan kesadaran kolektif terhadap

pentingnya harmoni sosial. Oleh karena itu, diperlukan penguatan civic culture (budaya kewargaan) sebagai langkah strategis dalam mempertahankan nilai-nilai luhur Tumbilotohe. Melalui pendidikan, partisipasi masyarakat, dan revitalisasi makna simbolik tradisi, Tumbilotohe dapat kembali menjadi ruang pembelajaran sosial dan spiritual bagi generasi muda. Penguatan budaya kewargaan ini tidak hanya menjaga kelestarian warisan budaya, tetapi juga menumbuhkan kesadaran akan pentingnya tanggung jawab moral dan sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Penguatan Civic Culture Dalam Tradisi Tumbilotohe

Penguatan civic culture (budaya kewargaan), tradisi Tumbilotohe di Gorontalo memegang peranan penting sebagai wahana pembentukan karakter sosial dan moral masyarakat. Tradisi menyalakan lampu minyak menjelang Idulfitri ini tidak sekadar simbol religius yang memperindah malam-malam terakhir Ramadan, tetapi juga mengandung nilai-nilai sosial yang mendalam. Menurut (Tilaar, 2003) civic culture merupakan bentuk budaya yang menumbuhkan kesadaran warga terhadap tanggung jawabnya sebagai bagian dari komunitas politik dan sosial. Dalam perspektif ini, Tumbilotohe berfungsi sebagai ruang sosial di mana nilai kebersamaan, partisipasi, dan tanggung jawab bersama diwujudkan secara konkret melalui gotong royong dan interaksi antarsesama warga.

Kondisi tersebut mencerminkan upaya masyarakat dalam menjaga agar nilai-nilai tradisi tetap kokoh di tengah arus perubahan zaman. Oleh karena itu, penguatan civic culture (budaya kewargaan) di era modern menjadi sangat penting sebagai landasan dalam melestarikan tradisi Tumbilotohe. Melalui penguatan budaya kewargaan, masyarakat diharapkan tidak hanya memelihara bentuk luarnya, tetapi juga memahami dan mengamalkan makna filosofis yang terkandung di dalamnya. Lebih dari itu, penguatan civic culture juga menjadi kunci dalam mempertahankan keberlangsungan seluruh bentuk budaya dan kearifan lokal. Setiap tradisi dan simbol budaya memiliki nilai moral, spiritual, dan sosial yang menjadi warisan penting bagi generasi berikutnya. Oleh sebab itu, menjaga tradisi bukan sekadar mempertahankan seremonialnya, tetapi juga menanamkan kesadaran akan pentingnya nilai-nilai budaya sebagai identitas dan perekat sosial bangsa. Dengan demikian, penguatan civic culture berfungsi sebagai benteng moral dan intelektual dalam menghadapi tantangan modernisasi tanpa kehilangan akar budaya.

Setiap elemen yang hadir dalam pelaksanaan tradisi Tumbilotohe sesungguhnya merefleksikan praktik nyata dari civic virtue atau kebajikan kewargaan dalam kehidupan masyarakat. Kegiatan gotong royong menyalakan dan merangkai lampu di halaman rumah, masjid, maupun sepanjang jalan desa bukan sekadar aktivitas seremonial menjelang Idulfitri, tetapi menjadi ruang kolaborasi sosial yang melampaui batas kelas, latar belakang, dan status ekonomi warga. Melalui keterlibatan bersama tersebut, masyarakat dilatih untuk bekerja sama, saling membantu, dan berbagi tanggung jawab dalam mewujudkan suasana lingkungan yang terang dan indah. Dalam perspektif (Putnam, 1993) tentang social capital, praktik kolektif seperti ini berfungsi memperkuat rasa saling percaya antarwarga dan membangun jaringan sosial yang kokoh. Jaringan sosial yang terbentuk melalui interaksi rutin dan kerja sama tersebut pada gilirannya menjadi fondasi penting bagi keberlanjutan demokrasi lokal, karena nilai-nilai kepercayaan, kepedulian, dan partisipasi yang tumbuh dari tradisi Tumbilotohe mendukung terciptanya kehidupan bermasyarakat yang lebih inklusif, partisipatif, dan berorientasi pada kebaikan bersama.

Nilai kebersamaan yang lahir dari tradisi Tumbilotohe menumbuhkan kesadaran kolektif bahwa pembangunan sosial bukan semata menjadi tanggung jawab pemerintah, tetapi juga merupakan kewajiban moral seluruh anggota masyarakat. Tradisi ini mengajarkan pentingnya peran aktif warga dalam memperkuat solidaritas sosial, membangun rasa memiliki terhadap komunitas, serta menciptakan keseimbangan antara kepentingan individu dan kepentingan bersama. Melalui partisipasi dalam Tumbilotohe, masyarakat Gorontalo tidak hanya mempertahankan warisan budaya, tetapi juga berkontribusi pada penguatan jaringan sosial dan kepercayaan antarsesama warga. Dengan demikian,

Tumbilotohe menjadi simbol konkret dari praktik civic engagement yang menunjukkan bahwa pembangunan sosial yang berkelanjutan hanya dapat tercapai bila didukung oleh kesadaran kewargaan yang kuat dan partisipasi aktif masyarakat di dalamnya.

Dalam pandangan (Almond & Verba, 2015) menyatakan bahwa budaya kewargaan yang sehat lahir dari kebiasaan partisipatif yang terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Partisipasi warga dalam Tumbilotohe bukanlah aktivitas insidental, melainkan rutinitas yang berulang dari tahun ke tahun, sehingga membentuk kebiasaan sosial yang kokoh. Ketika warga, termasuk anak-anak dan remaja, secara spontan merasa "wajar" untuk terlibat, membantu, dan bertanggung jawab dalam setiap penyelenggaraan Tumbilotohe, hal itu menunjukkan bahwa nilai partisipasi telah menyatu dengan cara mereka memandang diri sebagai bagian dari komunitas. Dengan demikian, Tumbilotohe dapat dipahami bukan sekadar simbol penerangan malam menjelang lebaran, tetapi juga sebagai proses panjang pembentukan civic culture, di mana nilai-nilai kewargaan tumbuh pelan namun pasti melalui praktik sosial yang terus diulang dalam ruang budaya lokal.

Lebih jauh, tradisi ini juga mencerminkan identitas kolektif masyarakat Gorontalo yang memadukan nilai Islam dengan kearifan lokal. (Koentjaraningrat, 2009) bahwa kebudayaan lokal memiliki fungsi vital dalam menjaga integrasi sosial melalui simbol-simbol yang diterima bersama oleh komunitasnya. Cahaya lampu Tumbilotohe menjadi metafora bagi semangat kebersamaan dan penerangan batin yang menuntun masyarakat menuju harmoni sosial.

Lebih jauh, tradisi Tumbilotohe tidak hanya dipahami sebagai rangkaian ritual menjelang Idulfitri, tetapi juga merepresentasikan identitas kolektif masyarakat Gorontalo yang memadukan nilai-nilai Islam dengan kearifan lokal yang telah hidup dan diwariskan secara turun-temurun. Nilai religius tercermin melalui niat untuk menyambut malam-malam terakhir Ramadan dengan ibadah dan penyucian batin, sementara kearifan lokal tampak dalam bentuk-bentuk ekspresi budaya. (Koentjaraningrat, 2009) kebudayaan lokal memiliki fungsi vital dalam menjaga integrasi sosial melalui simbol-simbol yang dipahami, dihargai, dan diterima bersama oleh komunitasnya. Dalam konteks ini, cahaya lampu Tumbilotohe tidak sekadar memenuhi fungsi estetis, tetapi juga menjadi metafora bagi semangat kebersamaan dan "penerangan batin" yang menuntun masyarakat untuk saling menghormati, memperkuat ikatan sosial, dan membangun harmoni dalam kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian, tradisi ini berperan sebagai ruang simbolik yang menyatukan dimensi spiritual, budaya, dan sosial dalam satu kesatuan praktik yang memperkokoh jati diri dan solidaritas masyarakat Gorontalo.

Tradisi Tumbilotohe juga dapat dipahami sebagai ekspresi kuat dari identitas kolektif masyarakat Gorontalo yang memadukan nilai-nilai Islam dengan kearifan lokal. Di satu sisi, tradisi ini berakar pada ajaran Islam, khususnya suasana religius di penghujung Ramadan menjelang Idulfitri, ketika umat dianjurkan memperbanyak ibadah, sedekah, dan memperkuat hubungan sosial. Di sisi lain, bentuk ekspresinya, penyusunan lampu minyak, pola tata cahaya, lokasi penyalaan, serta cara masyarakat merayakannya menggambarkan kreativitas budaya lokal yang khas Gorontalo. Perpaduan ini menunjukkan bahwa masyarakat tidak sekadar "mengimpor" ajaran agama secara mentah, tetapi mengolahnya menjadi praktik budaya yang sesuai dengan konteks historis, sosial, dan geografis mereka sendiri. Hal tersebut sejalan dengan (Koentjaraningrat, 2009) yang menekankan bahwa kebudayaan lokal memiliki fungsi vital dalam menjaga integrasi sosial melalui simbol-simbol yang dipahami dan diterima bersama.

KESIMPULAN

Dari hasil pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tradisi Tumbilotohe di Gorontalo mulai kehilangan relevansinya di era modern. Tradisi yang dahulu sarat makna religius, spiritual, dan sosial kini mengalami pergeseran nilai akibat mengikuti arus modernisasi. Pergeseran ini terlihat jelas dalam bentuk pelaksanaannya, di mana penggunaan lampu botol yang dahulu sederhana dan bermakna kini digantikan dengan lampu hias modern yang lebih menonjolkan aspek estetika.

Perubahan tersebut menyebabkan makna simbolik Tumbilotohe sebagai wujud penerangan batin, solidaritas sosial, dan kebersamaan masyarakat semakin memudar. Kecenderungan masyarakat untuk lebih menekankan keindahan visual dibandingkan nilai-nilai filosofis tradisi menunjukkan adanya pergeseran orientasi budaya dari substansi menuju penampilan. Tumbilotohe yang seharusnya menjadi ruang refleksi spiritual dan penguatan hubungan sosial kini sering kali hanya dimaknai sebagai ajang perayaan atau hiburan semata. Kondisi ini menandakan bahwa modernisasi tanpa pemaknaan ulang dapat mengikis nilai-nilai luhur budaya lokal yang seharusnya dijaga dan diwariskan kepada generasi berikutnya. Oleh karena itu, diperlukan penguatan civic culture (budaya kewargaan) sebagai upaya untuk mempertahankan dan merevitalisasi nilai-nilai luhur yang terkandung dalam tradisi Tumbilotohe. Melalui pendekatan partisipatif dan edukatif, masyarakat perlu didorong untuk memahami kembali esensi budaya ini sebagai warisan moral, spiritual, dan sosial. Penguatan budaya kewargaan akan membantu menjaga keseimbangan antara inovasi dan pelestarian, sehingga nilai-nilai kebersamaan, gotong royong, dan tanggung jawab sosial dalam Tumbilotohe tetap terjaga dengan baik di tengah arus modernisasi

DAFTAR PUSTAKA

Almond, G. A., & Verba, S. (2015). The Civic Culture: Political Attitudes And Democracy In Five Nations. Amerika Serikat: Princeton University Press.

Bukido, R., Lundeto, A., & Gonibala, R. (2020). Tradition And Culture Tumbilotohe Community In North Sulawesi. Journal Of Environmental Treatment Techniques, 247-249.

Koentjaraningrat, K. (2009). Pengantar Ilmu Antropologi, Edisi Revisi. Jakarta: Rineka Cipta.

Panjaitan, N. M., & Sundawa, D. (2016). Pelestarian Nilai-Nilai Civic Culture Dalam Memperkuat Identitas Budaya Masyarakat: Makna Simbolik Ulos Dalam Pelaksanaan Perkawinan Masyarakat Batak Toba Di Sitorang. Journal Of Urban Society's Arts, 64-72.

Prayogi, R., & Danial, E. (2016). Pergeseran Nilai-Nilai Budaya Pada Suku Bonai Sebagai Civic Culture Di Kecamatan Bonai Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. Humanika, 61-79.

Putnam, R. D. (1993). The Prosperous Community. The American Prospect, 35-42.

Tilaar, H. R. (2003). Kekuasaan Dan Pendidikan: Suatu Tinjauan Dari Perspektif Studi Kultural. Yogyakarta: Indonesiatera.

Usman, I., Dunggio, M. R., Ibrahim, M., Andini, I. P., & Karim, A. R. (2024). Kajian Persepsi Masyarakat Gorontalo Terhadap Modernisasi Tradisi Tumbilotohe. Psikodinamika : Jurnal Literasi Psikologi, 134-152.

Yuristia, A. (2017). Keterkaitan Pendidikan, Perubahan Sosial Budaya, Modernisasi Dan Pembangunan. Ijtimaiyah Jurnal Ilmu Sosial Dan Budaya.